

Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMP Negeri 05 Pontianak

Rosiyana^{1*}, Samiyah²

¹STIT Darul Ulum Kubu Raya, Indonesia;rosiyanaptk0505@gmail.com

²STIT Darul Ulum Kubu Raya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2024-06-14

Revised 2024-07-05

Accepted 2024-07-17

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP Negeri 05 Pontianak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai strategi seperti implementasi program keagamaan rutin, pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta pengembangan profesionalisme guru dalam aspek keagamaan. Strategi-strategi ini melibatkan seluruh komponen sekolah dan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius, memperkuat komitmen sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, dan memastikan kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah dan lingkungan sosial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan dalam mencapai tujuan tersebut.

Kata kunci: Budaya Religius; Strategi Kepala Sekolah

ABSTRACT

This research aims to examine the principal's strategy in building a religious culture at SMP Negeri 05 Pontianak. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The research results show that school principals implement various strategies such as implementing routine religious programs, developing a curriculum that is integrated with religious values, creating a supportive school environment, collaborating with parents and the community, and developing teacher professionalism in religious aspects. These strategies involve all school components and aim to create an environment that supports religious values, strengthen the school's commitment to forming students' religious character, and ensure continuity between the values taught at school and those applied in students' homes and social environments. This research concludes that the principal's leadership plays a very important role in achieving these goals.

Keyword: Religious Culture; Principal Strategy

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Rosiyana: STIT Darul Ulum Kubu Raya, Indonesia;rosiyanaptk0505@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk memperbaiki, memperkuat, dan mengembangkan kemampuan serta potensi manusia. Melalui pendidikan, manusia berusaha membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan dalam masyarakat, serta sesuai dengan harapan bangsa (Rakhmawati 2015). Sekolah sebagai sebuah organisasi adalah tempat untuk mengajar dan belajar, serta tempat untuk memberi dan menerima pelajaran, di mana individu atau kelompok bekerja sama (Wahyosumidjo, 2001:134). Sekolah didorong untuk lebih memperhatikan semangat pendidikan, kemampuan beradaptasi, serta pendidikan keterampilan dan karir. Namun, semua ini pada dasarnya menekankan aspek intelektual, sosial, kepribadian, dan hasil pendidikan yang produktif (Dinata et al. 2022).

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah bertanggung jawab atas pencapaian sekolah. Tugas utama kepala sekolah adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam melaksanakan tugasnya, terutama dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah harus mampu berperan ganda sebagai katalisator, pemberi solusi, pembantu proses, dan penghubung sumber daya. Sebagai katalisator, kepala sekolah meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Selain itu, sebagai pemberi solusi, kepala sekolah mengingatkan tujuan akhir dari perubahan. Sebagai pembantu proses, kepala sekolah membantu kelancaran proses perubahan, khususnya dalam menyelesaikan masalah dan membina hubungan antar pihak terkait. Terakhir, sebagai penghubung sumber daya, kepala sekolah menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan (Mulyasa 2011).

Perubahan nilai-nilai dan norma-norma saat ini semakin menjauh dari ajaran Islam, karena pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia. Dalam membentuk dan mengelola budaya Islam, organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur seluruh elemen yang ada di madrasah (Arif, Munfa'ati, and Kalimatusyaroh 2021; Q 2018). Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai efisiensi dan efektivitas sangat bergantung pada keterampilan kepemimpinan pemimpinnya. Organisasi dapat melebihi organisasi lain karena dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat. Sebagai pemimpin dan pengelola budaya religius, kepala sekolah merupakan teladan di institusi tersebut, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rahayu and Fatoni 2019).

Kepala sekolah juga harus mampu menciptakan suasana Islami di sekolahnya dengan menguasai beberapa kompetensi seperti: edukator, manajerial, kewirausahaan, supervisi, menciptakan iklim kerja, dan layanan bimbingan konseling (Lisnanditha 2012). Menciptakan budaya religius berarti menciptakan lingkungan keagamaan di mana ajaran Islam dan nilai-nilai religius mempengaruhi perkembangan hidup sehari-hari dan keterampilan di masyarakat sekolah. Keberhasilan mencapai tujuan-tujuan ini sangat bergantung pada peran kepala sekolah yang memiliki kewenangan dalam mengorganisir, mengarahkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang ada (Khamalah 2017). Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sarana melalui program sekolah yang dilaksanakan secara terencana (Achmad 2016; Purwanti 2013). Kepala sekolah, dalam hal ini kepala madrasah, memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola semua kegiatan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawabnya tidak hanya mencakup kelancaran teknis dan akademis dari kegiatan pendidikan, tetapi juga mencakup kondisi lingkungan sekolah, situasi saat ini, dan hubungan dengan masyarakat sekitar, semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam era globalisasi saat ini, nilai-nilai dan norma-norma Islam mengalami pergeseran yang semakin jauh dari inti ajarannya karena pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia.

Keberhasilan organisasi pendidikan dalam membentuk dan mengelola budaya Islami sangat bergantung pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur semua komponen yang ada di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah yang memimpin lembaga pendidikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan budaya religius (Alim and Munib 2021; Sanusi 2013)v.

Membangun budaya religius di sekolah dilakukan melalui tiga pendekatan: ajakan, pengamalan, dan pembiasaan (Almu'tasim, 2016). Pembangunan budaya di sekolah bertujuan untuk membantu pembinaan karakter peserta didik. Dalam proses membina peserta didik agar tumbuh menjadi individu dewasa dengan moral yang baik, penting untuk membangun budaya religius di sekolah tersebut. Pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai, norma, keyakinan, perilaku, dan budaya religius. Budaya ini memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi lembaga. Membangun budaya religius di lembaga pendidikan memerlukan kerja sama dari seluruh elemen di dalamnya, termasuk kepala sekolah sebagai pemimpin, guru, staf, dan siswa. Partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah sangat penting dalam kesuksesan dalam memperkuat budaya religius, karena mereka yang menjalankannya sehari-hari (Ahmad et al. 2015).

Strategi adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, kepala sekolah perlu memiliki strategi khusus untuk meningkatkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. Mereka digambarkan sebagai individu yang mempunyai harapan tinggi terhadap staf dan siswa. Tuntutan bagi kepala sekolah adalah untuk dapat melakukan perubahan dan inovasi guna meningkatkan mutu serta kualitas sekolah (Danim 2011). Dalam konteks ini, berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa di SMP Negeri 05 Pontianak, yang merupakan sekolah unggulan, aktif mempromosikan budaya religius sebagai bagian integral dari upaya kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan di sekolah tersebut. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat komitmen sekolah dalam membentuk karakter religius yang kokoh pada siswa, sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ditekankan oleh SMP Negeri 05 Pontianak sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan spiritual dan akademik."

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Moleong 2010) kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono 2014). Dengan penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa di smp negri 05 pontianak. Penelitian ini dilakukandi SMP Negri 05 Pontianak pada tanggal 30 Juni 2024. Ada beberapa cara teknik pengumpulan informasi di antaranya yang banyak dipakai adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Pengamatan langsung adalah pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas terhadap objek penelitian tersebut. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan memahami strategi kepemimpinan kepala SMP Negeri 05 Pontianak dalam membangun budaya religius." Wawancara.adalah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya.jawab,sambil bertatap muka antara interviw dan responden dengan menggunakan.alat yang dinamakan panduan wawancara.Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumental dari seseorang. Biasanya dokumentasi yang berbentuk tulisan, misalkan

catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar dan lain-lain (Sugiyono 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Nasional 2008). Strategi adalah serangkaian langkah-langkah yang terencana secara sistematis dan terstruktur dalam melaksanakan rencana secara komprehensif (makro) dan jangka panjang untuk mencapai tujuan (Sutiyatno 2023). Kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan berperan dalam menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan ini melibatkan fungsi pengaruh, pengendalian, serta pengawasan terhadap pelaksanaan semua rencana yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan (Purwanti 2013).

Sedangkan kepemimpinan kepala sekolah merujuk pada kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mengarahkan, membimbing, dan mengatur orang lain, terutama para guru. Dalam konteks ini, strategi kepemimpinan kepala sekolah merupakan rencana yang dimiliki seseorang dengan kemampuan optimal untuk menjalankan tugasnya (Hutagaluh et al. 2020). Unsur-unsur yang terlibat dalam situasi kepemimpinan meliputi individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain di satu sisi, individu yang dapat dipengaruhi di sisi lain, adanya tujuan atau maksud tertentu yang ingin dicapai, serta serangkaian tindakan yang direncanakan untuk mempengaruhi dan mencapai tujuan tersebut (Hendiyat Soetopo, 1988:1). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa strategi itu merupakan alat yang sangat kuat dan merupakan sebuah langkah dalam mencapai kesuksesan organisasi. Kepala sekolah harus memiliki pilihan-pilihan keputusan tentang cara terbaik untuk mengoptimalkan sumber daya guna mencapai misi dan tujuan organisasi.

Sedangkan strategi dasar dari setiap usaha mencakup empat hal seperti yang dikutip oleh Dina Destari dari Newman dan Logan sebagai berikut: a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai, menjadikan mereka sebagai tujuan usaha dengan memperhatikan aspirasi dan preferensi masyarakat, b) Mempertimbangkan dan memilih pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan, c) Merencanakan dan menetapkan langkah-langkah yang harus diambil dalam mencapai tujuan, d) Menetapkan standar yang jelas untuk mengukur tingkat keberhasilan (Kudadiri et al. 2023).

Budaya adalah serangkaian kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh individu, kelompok, atau golongan. Menurut Muhammad Fathurrahman, budaya merupakan hasil dari karya, penciptaan, dan pemikiran manusia yang lahir dan mampu diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu. Budaya ini dijalankan secara sadar dan tanpa paksaan dalam kehidupan sehari-hari, serta diajarkan kepada generasi berikutnya secara bersama-sama (Muhammad Fathurrohman, 2015:48). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh dalam jurnal Amru Almu'tasim, budaya ialah sesuatu yang berkembang, sesuatu yang sulit dirubah, adat istiadat, atau pikiran (Amru Almu'tasim, 2016:108) Dalam pemakaian sehari-hari budaya disamakan (sinonim) dengan tradisi. Tradisi yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan perilaku kelompok atau masyarakat tersebut.

Menurut Rusdianto, budaya adalah perilaku yang dilakukan seseorang terhadap orang lain

untuk mengembangkan kehidupan atau cara hidupnya. Perilaku ini menjadi kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dalam kelompok atau masyarakat, membentuk beberapa elemen penting seperti kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan, bahasa, dan karya seni dalam kehidupan sehari-hari. (Rusdianto, 2019:44). Sedangkan budaya religius adalah sebuah pendekatan pendidikan nilai yang komprehensif. Dalam implementasinya, pendekatan ini mencakup inkulnasi nilai-nilai, pemberian teladan, dan persiapan generasi muda agar dapat mandiri. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan dan memfasilitasi pengambilan keputusan moral, tanggung jawab, serta keterampilan hidup lainnya (Sugiono Wibowo, 2013:25). Budaya religius adalah kumpulan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar perilaku seseorang dan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Umi Masitoh, 2015:25). Sebagai contoh, budaya Islam mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi terhadap sesama dan agama lain, mengedepankan kebaikan, memprioritaskan kepentingan orang lain, serta ketaatan kepada Allah SWT (Ali 2017).

Di lingkungan sekolah, budaya religius harus mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dan diterapkan secara menyeluruh oleh semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Untuk membudayakan nilai-nilai religius ini, langkah-langkah seperti kebijakan dari kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi perilaku yang baik dari seluruh anggota sekolah harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya religius siswa di SMP 05 Negri Pontianak

Program keagamaan rutin merupakan fondasi utama dalam membangun budaya religius di SMP 05 Negri Pontianak. Kepala sekolah menginisiasi dan mengawasi pelaksanaan kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan perayaan hari besar keagamaan. Pelaksanaan program ini dilakukan secara konsisten dan terjadwal, melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk guru, staf, dan siswa. Kepala sekolah memastikan adanya fasilitas yang memadai, seperti mushola yang terawat dan Al-Qur'an yang tersedia di setiap kelas. Evaluasi rutin dilakukan untuk memantau efektivitas program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Kepala sekolah juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengikuti program ini (Erlanda, Syahidin, and Suresman 2017).

Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Nilai-nilai Keagamaan

Kepala sekolah bekerja sama dengan para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memasukkan aspek-aspek spiritual dan moral dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran agama. Guru-guru dilatih dan didorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak untuk mengapresiasi keajaiban alam sebagai bentuk kebesaran Tuhan. Kepala sekolah juga mendukung pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendalaman agama, seperti klub tahfidz Al-Qur'an atau kelompok diskusi keagamaan. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama mereka di luar jam pelajaran formal.

Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Kepala sekolah menyadari pentingnya lingkungan fisik dalam mendukung budaya religius. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti pemasangan kaligrafi dan poster-poster motivasi islami di berbagai sudut sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menekankan pentingnya kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah sebagai bagian dari ajaran agama. Program kebersihan rutin dan lomba kebersihan antar kelas diadakan untuk menanamkan kesadaran ini pada siswa. Kepala sekolah juga mendorong terciptanya atmosfer yang ramah dan saling menghormati di antara seluruh warga sekolah. Ini dilakukan melalui contoh langsung dari kepala sekolah dan staf pengajar dalam berinteraksi dengan siswa dan sesama rekan kerja (Kurniawan 2017).

Kerjasama dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kepala sekolah menyadari bahwa pembangunan budaya religius tidak bisa dilakukan hanya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, strategi penting yang diterapkan adalah menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Program-program seperti pertemuan rutin dengan orang tua, seminar parenting dengan tema keagamaan, dan kegiatan bakti sosial bersama masyarakat diselenggarakan secara berkala. Ini bertujuan untuk memastikan adanya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah dan lingkungan sosial siswa. Kepala sekolah juga mengundang tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan ceramah atau tausiyah kepada siswa. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan Masyarakat (Ferils and Syarifuddin 2020; Hartawan 2022).

Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Aspek Keagamaan

Kepala sekolah memahami bahwa guru memiliki peran kunci dalam membangun budaya religius di sekolah. Oleh karena itu, strategi penting yang diterapkan adalah fokus pada pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam aspek keagamaan. Program-program pelatihan dan workshop rutin diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pengajaran mereka (Wahyudi 2012). Kepala sekolah juga mendorong guru-guru untuk mengikuti seminar-seminar keagamaan atau bahkan melanjutkan studi di bidang pendidikan agama. Selain itu, kepala sekolah juga menciptakan forum diskusi internal bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam membangun budaya religius di kelas. Guru-guru yang menunjukkan dedikasi dan inovasi dalam hal ini diberikan penghargaan dan dijadikan teladan bagi rekan-rekan mereka.

4. KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP 05 Negeri Pontianak mencakup berbagai pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Pertama, implementasi program keagamaan rutin menjadi fondasi utama, dengan kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan perayaan hari besar keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan terjadwal. Kedua, pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan memungkinkan aspek spiritual dan moral untuk dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran, serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ketiga, penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung melalui pemasangan kaligrafi, poster motivasi islami, serta penekanan pada kebersihan dan kerapian sebagai bagian dari ajaran agama. Keempat, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat melalui pertemuan rutin, seminar parenting, dan kegiatan bakti sosial memastikan

kesinambungan nilai-nilai religius antara sekolah, rumah, dan lingkungan sosial siswa. dan yang terakhir Kepala sekolah mengakui peran kunci guru dalam membangun budaya religius di sekolah dan menerapkan strategi fokus pada pengembangan profesionalisme guru dalam aspek keagamaan. Program pelatihan dan workshop rutin diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pengajaran mereka. Guru juga didorong untuk mengikuti seminar keagamaan atau melanjutkan studi di bidang pendidikan agama. Selain itu, kepala sekolah menciptakan forum diskusi internal bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam membangun budaya religius di kelas. Guru yang menunjukkan dedikasi dan inovasi dalam hal ini diberikan penghargaan dan dijadikan teladan bagi rekan-rekan mereka. Strategi-strategi ini bertujuan untuk memperkuat peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan mendukung perkembangan spiritual siswa. Untuk memperkuat strategi yang sudah ada, kepala sekolah bisa mempertimbangkan untuk mengadakan program mentorship di mana guru yang lebih berpengalaman dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan membimbing rekan-rekan mereka yang baru atau kurang berpengalaman.

REFERENSI

- Achmad, Abdul Kholid. 2016. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *J-MPI* 1(2).
- Ahmad, C. N. C., W. C. Ching, A. Yahaya, M. F. Nizam, and L. Abdullah. 2015. "Relationship Between Constructivist Learning Environments and Educational Facility in Science Classrooms. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*." 19(1):1952–57.
- Ali, Mohamad. 2017. "Arus Pendidikan Islam Transformatif Di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 29(1):1–14.
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. 2021. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9(2):263. doi: 10.31942/pgrs.v9i2.5719.
- Arif, Muhamad, Kusnul Munfa'ati, and Mei Kalimatusyaroh. 2021. "Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic." *Madrasah* 13(2):126–41. doi: 10.18860/mad.v13i2.11804.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Dinata, Christian, Handoko, Irmaina Syafira, Mina Fitri Andini, Sapna Mega Ariska, Siti Marwa Multiana Sapitri, and Farah Erika. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Dunia Pendidikan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11(3):109–16. doi: 10.58230/27454312.135.
- Erlanda, Sandra Mila, Syahidin Syahidin, and Edi Suresman. 2017. "Model Pendidikan Agama Islam Di Smp Salman Al-Farisi." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4(1):74. doi: 10.17509/t.v4i1.6994.
- Ferils, Muhammad, and Syarifuddin. 2020. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Universitas Gadjah Mada." *Competitiveness* 9(3):21–36.
- Hartawan, I. Made. 2022. "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(1):93–98. doi: 10.23887/paud.v10i1.45773.
- Hutagaluh, Oskar, Aslan, Purniadi Putra, Abdul Wahab Syakhrani, and Sri Mulyono. 2020.

“Situational Leadership On Islamic Education.” *International Journal of Graduate of Islamic Education* 1(1):1–17.

- Khamalah, Nur. 2017. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Kependidikan* 5(2):200–215.
- Kudadiri, A. J., G. V Siregar, J. Juliandi, and ... 2023. “Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasusdi SMPN 35 Medan).” *Jurnal Multidisiplin ...* 2(3):313–20.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: ARuzz Media.
- Lisnanditha, Yudithia. 2012. *Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Keselamatan Kerja Dan Iklim Keselamatan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Kerja : Studi Kasus Di PT. Krama Yudha Ratu Motor*.
- Moleong, J. Lex. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Pengurus ABKIN.
- Purwanti, S. 2013. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur.” *Journal Administrasi Negara* 1(1):210–24.
- Q, M. Rohman. 2018. “Modernization of Islamic Education According to Abdullah NashihUlwan. In *Advances in Social Science, (ICIGE 2017)*.” *Educational and Humanities Research/1st International Conference on Intellectuals’ G’lobal Responsibility* 125:163–167.
- Rahayu, Devi, and Syamsul Fatoni. 2019. “Commercial Sexual Exploitation of Children: An Effort of Handling and Legal Protection.” *Jurnal Hukum Yustisia Universitas Sebelas Maret* 8(2):334–53.
- Rakhmawati, Istina. 2015. “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak.” *Jurnal bimbingan Konseling Isla* 6(1):1–18.
- Sanusi, Uci. 2013. “Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 11(2):123–42.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyatno, Sukris. 2023. “The Role of Emotional, Spiritual, and Social Intelligence on Entrepreneurship Intention of Informatics and Computer Students: Self-Leadership as a Mediating Variable.” *Journal of Economics, Finance and Management Studies* 06(04):1482–91. doi: 10.47191/jefms/v6-i4-10.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.